Siboi dan Garabaku

Siboi ji Garabaku

Siboi and Garabaku

Indonesia-Tarangan Barat-Inggris

Penulis: Margaret Merpati Songut
Penerjemah: Margaret Merpati Songut & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A Rijoly, S.Pd.,MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

SIBOI DAN GARABAKU
SIBOI JI GARABAKU
SIBOI AND GARABAKU

ISBN : 978-623-5817-064

PIndonesia-Tarangan Barat-Inggris

Penulis: Margaret Merpati Songut
Penerjemah: Margaret Merpati Songut & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A Rijoly, S.Pd.,MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila

Penata Sampul: Putut Tedjo S
Juru Gambar: Muhammad Laksamana Kartanegara
Penata Letak: Putut Tedjo Saksono

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik Sebagian maupun seleuruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Pada zaman dulu, moyang-moyang orang Aru masih kafir atau belum mengenal agama.

Boy ka da tup ne jom je taper in ngotan ida agama ir intana kafir.

Many many years ago,the ancestors of Aru did not believe in the God or religion like we have today.

Hidup dua orang kakak beradik bernama Siboi dan Garabaku yang bermarga Komal di sungai Lor-Lor.

Rarga ruai in dabana Lor Mar, ir ida galan Komal.

During that time, there lived two sisters named Siboi and Garabaku from the family of Komal at the Lor-Lor River

Kakak beradik ini masih anak remaja.

Ir ruai in intana gasua ina datip dai rarga.

The two sisters was still teenagers.

Mereka berdua anak yatim piatu yang hidup bersama dengan nenek mereka.

Ir datora ida jom kon-konir na dame.

They were orphans who lived with their grandmother.

Suatu hari nenek mereka menyuruh mereka untuk bermain, sedangkan nenek mereka membersihkan halaman rumah mereka.

Mera ia ida jom gasira nen uli ka ir ko daileka, mo gasira nen kasaka esalai bot juai.

One day, their grandmother let them play while she cleaned their yard.

Sambil membersihkan halaman rumah, nenek mengatakan kepada mereka bahwa nenek sudah meletakkan ubidi tungku sehingga sambil bermain mereka harus melihat ubi di tungku karena nenek harus membersihkan halaman.

Je kasaka esalai bot juai mo ulika ir aka inam galpat dai tuna ko ir dajo o dapil galpat din, mo jom gasira nen inam galpat din daituna mo ner inal lakur ko esalai bot juai on.

While cleaning the yard, she told them that she was boiling yamson the stove. She asked them to keep an eye on the boiling yam while they played because she will be busy cleaning the yard.

Kakak beradik ini keasikan bermain dan nenek mereka juga ke-asikan membersihkan halaman rumah.

Mo rarga ruai in daileka ir serin datan daileka mo ida jom gasira nen serena datan esalai bot jua.

Unfortunatelly, the two sisterswere too busy having fun playing while their grandmother was also busy with the yard cleaning.

Nenek mereka berfikir bahwa mereka akan melihat ubi di tungku sampai masak.

Mo gasira nen nena serai datan rarga ruai in jema dajola galpat din daituna.

The grandmother thought that the two girls would check on the yam until it was cooked.

Lalu seorang lelaki yang tidak tahu dari mana datang, membuka wajan, dan mengambil semua ubi yang sementara di masak lalu memakannya setelah itu ia menggantinya dengan batu.

Mo let ina ima ko ipe ginbon ipe golpat din idom tuna, ko etaredi ko ipodi edom ko ika sena ia je ima ko inal ia ko ipo idom ko ika.

Out of no where, a man appeared. He opened the pot, took all the boiled yams, ate them, and replaced each of the yam he ate with stones.

Laki-laki itu melakukannya sampai ubi tersebut habis dan yang tersisa hanya batu yang ia gunakan untuk menggantikan ubi tadi.

Iga kase mo galpat dir puidi je idom ko il pot ko ima irotdi idom ganal er abil ko ijom galpat.

The man kept doing this until he finished all the boiled yam and now the pot is filled with stones.

Setelah mengganti semua ubi dengan batu ia menutup kembali wajan dan menyalakan api. Kemudian ia pergi dan menghilang.

Ibon imin ganal er ko ikotan o pel ganal ko jelai je ikotan o tan ganal er imin, mo let nen idom.

The man finished his eating and the pot is filled with stones. He then lit the fire on the stove and left.

Dua perempuan ini bermain sampai mereka lapar lalu mereka pergi mengambil tusuk-tusuk bambu dan menusuk batu yang di dalam wajan karena mengira batu itu ubi.

Rarga ruai in, daileka daga kase mo kanorai je dama ko dal sur-sur ko dape binbon dape ganal on ko dasur pot in ko dangala galpat.

The two girls played until they got hungry, so they tookbamboo skewers and poked the boiled yam in the pot which little did they know that the yams were now stones replaced by the man.

Mereka menusuk sampai tusuk-tusuk bambu mereka patah semua, lalu mereka melihat baik-baik apa yang ada di dalam wajan itu,ternyata bukan ubi tetapi batu.

Dasur daga kase mo ida sur-sur dir dabata dasena, je ir dajola dasongai di mo dajola dagadi ko pot.

They kept poking until all the bamboo skeweres were broken,then they looked inside the pan and saw that they were stones instead of boiled yams.

Mereka lalu berkata, “O nenek menipu kami karena nenek tidak memasak ubi tetapi batu.Nenek tidak sayang kami lagi.”

Koten rarga ruai in danga, “O jom akal kama ko inanga inai galpat mo jekan ko inai pot.Jom jau sakali isoan kama imin.”

They said, “O granny has lied to us. She didn’t boil the yam, but stones. She didn’t love us anymore.”

Mereka berdua pergi kepada nenek dengan menangis sambil berkata, “Nenek tidak sayang lagi kepada kami, karena nenek mengatakan sedang memasak ubi untuk kami ternyata bukan ubi tetapi batu.”

Koten ir ruai dasika ida jom nen ko daten daka isoan ida jom nen mo danga, “Jom ken jau sakali soan kama min, ko munga nai galpat dir ine mo jekan mo nai pot aka kama.”

They ran to their grandmother crying and said, “You didn’t love us anymore, didn’t you? That’s whyyou gave us boiled stones instead of boiled yams.”

Setelah selesai mereka berbicara mereka langsung mengambil barang-barang mereka, ubi, sirih dan pinang, toba (toba merupakan kalung putri raja yang hanya digunakan oleh putri raja) lalu memasukannya dalam bakul mereka.

Ir darsir aka ida jom dasena koten dalape ida jom ko dadom toar, ko dagul ida barlai ngar, bia je mangeram, toba jau dai goba.

After crying their hearts out, they took their things such as yams, betel leaves and betel nuts, and toba (a necklace which was used only by a princess) into their basket.

Sesudah berkemas, mereka langsung keluar dari rumah.

Jau dasadem dasena ida barlai on koten darjan repa.

After packing, they left the house.

Mereka mulai turun dari Sungai Lor-Lor dan melakukan perjalanan ke desa Ngaiguli di keluarga Meiyukin.

Repa ot ne bana Lor Mar dadom Ngeil, ir dame Ngeil datora Meiukin juir dame.

The walked down the Lor-Lor River and headed to Ngaiguli Village to the Meiyukin Family.

Saat malam ketika mereka ingin tidur, mereka mendengar tangisan dari si nenek dan dalam tangisan tersebut nenek memanggil nama mereka, “Siboi dan Garabaku, mari kita pulang bersama.”

Pit ne ir saka danin mo datalinga ida jom inal maireredi ner itan mo itor rarga ruai in ida tom, “Siboi je Garabaku minongat ok ko mima taltuk.”

At night, when they want tosleep, they heard their grandmother weeping and calling their names,”Siboi and Garabaku, please come home.”

Mendengar suara nenek, membuat Siboi dan Garabaku akhirnya bangun dan melanjutkan perjalanan lagi.

Rarga ruai in datalinga ida jom kani maireredi din koten pangat poai ko darloka damin.

Their grandmother’s voice kept Siboi and Garabaku awake and continued their journey.

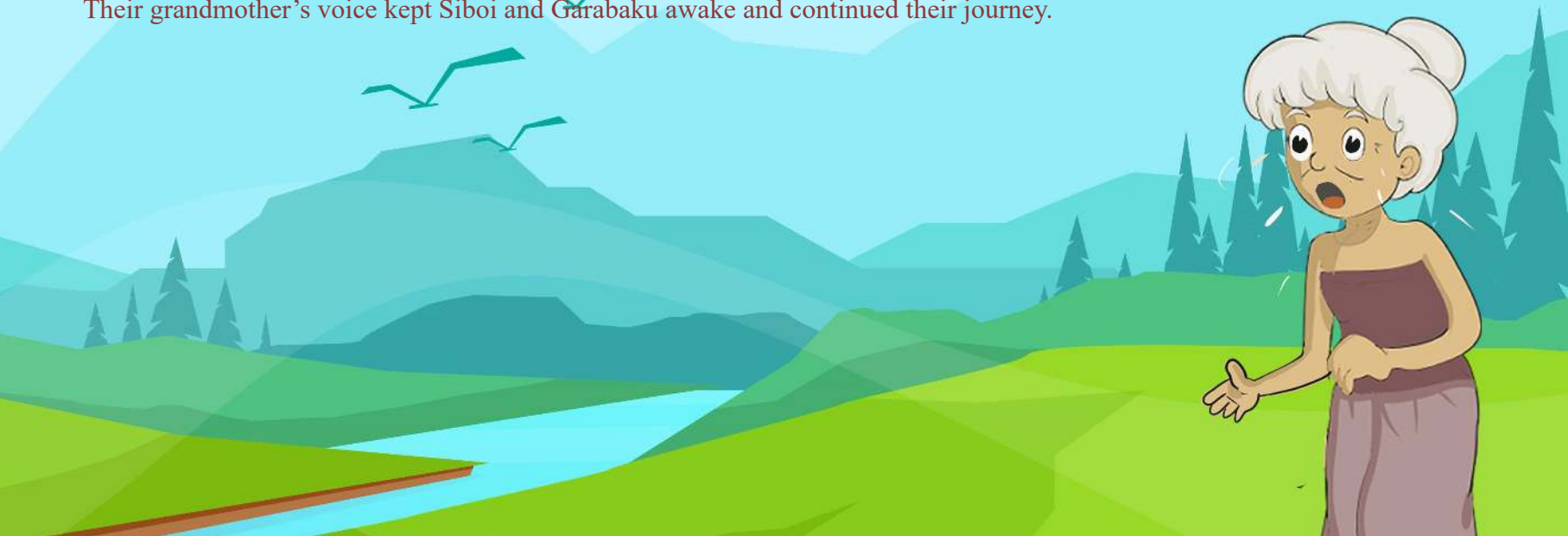

Kali ini mereka masuk ke dalam sungai Serwatu melewati beberapa desa menuju ke desa Gaimar.

Ir datdal repa dai Garle.

This time, they wade across the Serwatu River and passed through several village to Gaimar Village.

Karena mereka masih mendengar tangis dan teriak nenek yang terus mengikuti mereka, akhirnya mereka melanjutkan perjalanan lagi melewati desa Popjetur dan pergi ke pertengahan antara desa Popjetur dan Ngabor.

Ko kase mo datalinga ida jom inal maireredi, koten ir datalinga maireredi din ko datdal repa danim ko darloka dal Komkey ra daje Bain ra.

They could still hear their grandmother's weeping and yieling which followed them.Finally,they continued their journey through Popjetur Village and headed to the border of Popjetur and Ngabor Village.

Mereka berjalan sampai tiba di suatu tempat yang bernama Siroi Torngangal yaitu ujung tanjung antara desa Popjetur dan Ngaibor dengan tujuan untuk melompat ke laut.

Darloka dapan Komkey ra je Bain ra ko tapuran ane ada tampa ia itom siroi torgangal idem gonar jurin atotai ia.

They walked to a placed called Siroi Torngangal, the tip of the cape between Popjetur and Ngaibor Village where they intended to jump into the sea.

Mereka duduk dan menggantung kaki mereka sambil melihat ke laut, tetapimereka mendengar lagi suara tangis si nenek semakin dekat dan terus mengikuti mereka serta memanggil-manggil nama mereka untuk pulang kembali kepada si nenek.

Ir datalar ne darloi abin daine kana ina dajola dailetan lou, ir ina datar ko kasaka dapit bia je mangeram balakala ia mo datalinga ida jom kani mairera jau den uk.

They sat and dangled their feet where viewing the sea, but again they heard their grandmother’s weeping that kept getting closer and closer following and calling them to come back home.

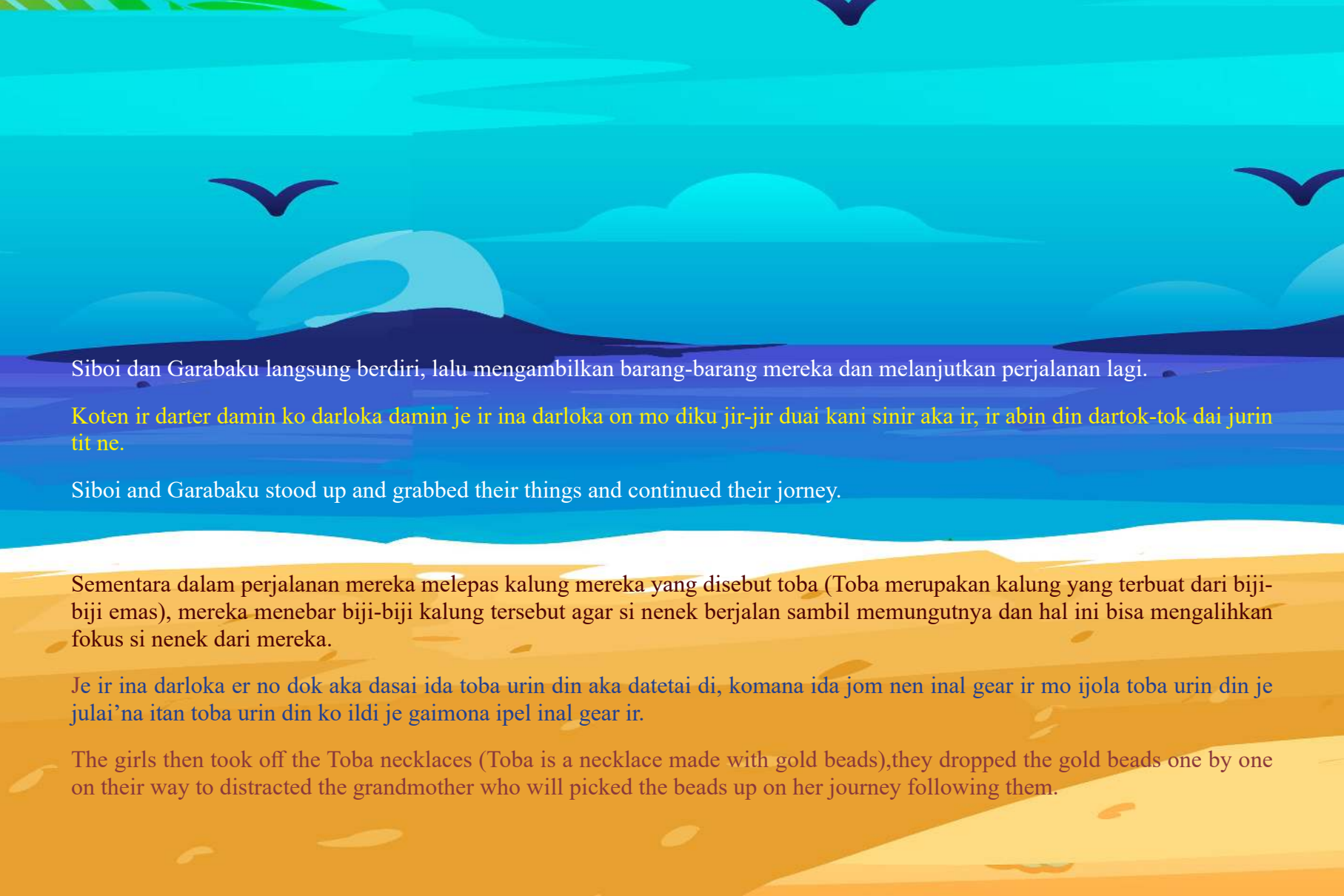

Siboi dan Garabaku langsung berdiri, lalu mengambilkan barang-barang mereka dan melanjutkan perjalanan lagi.

Koten ir darter damin ko darloka damin je ir ina darloka on mo diku jir-jir duai kani sinir aka ir, ir abin din dartok-tok dai jurin tit ne.

Siboi and Garabaku stood up and grabbed their things and continued their jorney.

Sementara dalam perjalanan mereka melepas kalung mereka yang disebut toba (Toba merupakan kalung yang terbuat dari biji-biji emas), mereka menebar biji-biji kalung tersebut agar si nenek berjalan sambil memungutnya dan hal ini bisa mengalihkan fokus si nenek dari mereka.

Je ir ina darloka er no dok aka dasai ida toba urin din aka datetai di, komana ida jom nen inal gear ir mo ijola toba urin din je julai'na itan toba urin din ko ildi je gaimona ipel inal gear ir.

The girls then took off the Toba necklaces (Toba is a necklace made with gold beads),they dropped the gold beads one by one on their way to distracted the grandmother who will picked the beads up on her journey following them.

Mereka terus melanjutkan perjalanan mereka sampai tiba di ujung tanjung dan mereka mendapati sebuah pesta besar di situ.

Ir repa ot ne dapan jurin tit ne datom ramiang jinjinai ia daine.

They kept walking until they got to the tip of the cape where they saw a party.

Pesta besar ini adalah pesta pernikahan antara bapak Baley dan Ibu Jilo.

Ramiang on ramiang jernin aka jom taper Baley itora jom gasira Jilo.

It was a wedding party of Mr. Baley and Mrs. Jilo.

Kalor Jet-Jet Ukin merupakan tempat pelaksanaan pernikahan, dan termasuk salah satu kampung yang terkenal.

Kalor jet-jet ukin on je ramiang kani ukin je gakir ona ina kalor jet-jet ukin ano, ramiang ei ba tei ba rora lebia ei ba tei ba ko kani rora je ngangair ona na kalor jet-jet ano.

The wedding was held in Kalor Jet-Jet Ukin which was one of the famous village.

Sambil mereka tetap menebarkan biji kalung mereka.

Anesin mo ina dapo datan ida toba urin dir.

The two girls kept dropping their gold beads from their necklaces on their way.

Mereka mulai menebarkan biji toba mereka saat keluar dari sungai Lor-Lor.

Ko in dabana Lilor Mar ne mo ina dasai dalor ida toba urin din.

Actually, they have spread the beads since they got out from Lor-Lor River.

Mereka berjalan sambil menebarkan biji kalung tersebut sampai di ujung batu. Mereka berniat untuk duduk di bawah Pohon Kelapa yang sangat tinggi di ujung batu milik kakek Kar-Kar marga Alatubir yang juga turut hadir dalam pesta tersebut.

Je ir ina dasai toba urin din dasampi rora ukin je datalar dai jom ne ime jurin tit no kani pot jurin. Pot jurin ano sakali apukna kani mo jom Kar-Kar ibana galan jurin Alatubir.

They continued to dropped the beads until they got to the tipof the big rock. They wanted to situnder the tall Coconut Tree at the tip of the rock which belong to an old man named Kar-Kar Alubir who also attended the party.

Kemudian mereka pergi untuk memastikan bahwa pohon kelapa itu adalah miliknya.

Datar daileka dajaman na jom e kama ona mama ko majaman ken aka kanam nor martakey er ena na ba Ina dur datan pot jurin ano ina dam nor martakey ona na no.

So, they went to him and confirmed that the Coconut Tree was his.

Sementara berbicara dengan kakek Kar-Kar, mereka mendengar lagi suara teriak si nenek yang sudah dekat dengan tempat pernikahan adat tersebut mereka langsung berjalan dengan cepat keluar dari pesta pernikahan tersebut.

Ja ir darloka dam jim jomir dalapei ramiang ukin ana dai balakala ia ngapun dasai ida toba urin dir imin aka datalin dagear jala.

While talking to the old man, Kar-kar, still they couldhear their grandmother calling them yieling closer to the party, so they got out of the party as fast as they could.

Sementara itu nenek mereka berjalan mengikuti mereka dengan memungut biji kalung yang mereka hamburkan sambil memanggil mereka, “Siboi dan Garabku tunggu nenek lalu mari kita pulang bersama.”

Je ida jom nen nena ildi mo itor igear e, “Siboi je Garabaku, minongat ok ko taltuk.”

Their grandmother had been following them and continued to picked up the beads while continuing to call out“Siboi and Garabaku, wait for me.Let’s go home.”

Lalu mereka berjalan sambil membalas nenek mereka dengan mengatakan, “Oh hati nenek tidak tulus untuk kami karena masak batu untuk kami, tusuk-tusuk itu sudah patah samua di batu itu”

Je ir ina darloka mo danga, “Oh jom ken, jau abul samai aka kama ko nai pot aka kama, sur-sur ir jar-jar ir darbata datan.”

While walking, they replied, “Oh your heart is not sincere to us, grandma. You cooked stones for us. Look at all those broken skewers.”

Mereka lanjut berjalan menuju tanjung, sesampainya di sana mereka duduk sambil menggantungkan kaki dan masing-masing mengambil tempat sirinya mengeluarkan siri pinang dan membuatnya.

Mo darloka dapan pot jurin ane je datalar ko darloi abin ko kase je darpit bia je mangeram.

They continued their journey to the cape and when got there, they sat and dangled their feet, grabed their betel nuts and leaves.

Siboi membuat sirihnya, begitu juga Garabaku juga membuat sirinya, mereka juga membuat konde mereka yang satu berbentuk konde ayam dan yang satu berbentuk buah manggis.

Siboi ipit kani bia je mangeram, je garabaku ko ipit kani bia je mangeram, je ina pupan tor, je ina pupan kongai.

Both Siboi and Garabaku made their betels. They also arranged their hair into buns. One was formed into a Chicken bun and the other into Manggosten bun.

Mereka saling menukar sirih yang sudah mereka buat siboi memberikan sirihnya kepada garabaku, begitu juga Garabaku memberikan sirihnya kepada Siboi.

Ko jema Siboi inal kani mangeram ika Garabaku, je Garabaku inal kani mangeram aka Siboi.

They served each other with their betels.

Mereka masing-masing memakan sirih tersebut, lalu air dari sirih mereka dibuang ke laut dan dimakan oleh ikan Sakuda dibawah batu.

Ko ina ko inam kani idom papa aka ika bia je mangeram on, ko jema dajer dai tai abil je sima dasi ko datot bia je mangeram on kupil.

They chewed the betel and spitted out the betel juice to the sea was swallowed by Sakuda Fish swam below.

Air sirih yang dimakan oleh ikan itu membuat mulut ikan itu menjadi merah.

Je gair koten sima abar ir seta papin abaldi takoi di ne aka datot Siboi je Garabaku ida bia je mangeram kupil.

The betel juiceswallowed by the fish made its mouth became red.

Setelah kedua putri ini memakan habis sirih, mereka saling berpelukan dan melompat ke laut sedangkan air sirih mereka menempel di atas batu yang mereka duduki.

Rarga ruai in daka desana bia je mangeram on isena ngapun dartaborai ko darbar dai tai abil mo ida sel ir det dape pot ko inana pot sian ano.

After finished chewing the betel, they hugged each other and jumped into the sea. Meanwhile, their betel chew and spit was left on the rock where they sat.

Saat mereka melompat ke laut mereka juga meninggalkan ubi yang mereka bawa di batu itu.

Mo ir det darbar dai tai abil mo det dape galpat ina taiabil ane.

They also left the yams that they brought on the rock.

Ketika mereka lompat ke laut, nenek mereka sudah berjalan mengikuti mereka sampai di tempat pesta pernikahan, dan bertanya kepada para tamu pesta lalu para tamu menjawab bahwa mereka sudah pergi dari tempat pesta menuju ke ujung tanjung.

Je ir jau dartabe dai tai abil, mo jom gasira na inal itan ramiang ukin ko erjaman inanga on je tamata dame dananga o ir jertun dalape on je jertun darloka danga jurin ano.

When they jumped into the sea, their grand mother had arrived at the party and asked all people whether they saw her grandchildren. They told her that the girls had left and headed to the cape.

Setelah bertanya kepada orang-orang yang berada di pesta, nenek langsung berjalan mengikuti mereka ke batu di ujung tanjung, tetapi mereka sudah melompat ke laut.

Je tamata dame ne dajaman ner ona muna morloka geare jom nen, igear ko isi ko ijola isi pot jurin ane mo ir jau olat ipe ne ko jau darbar daitai abil.

Grandmother hurriedly followed the the girls to the cape, but alas! they had jumped into the sea.

Nenek langsung membuang diri ke laut mengikuti mereka tetapi mereka menendang nenek.

Je ten jom nen ko ertabena igeare je ten ir datok daukna.

The grandmother also jumped to the sea to follow them but the girls kicked her out.

Nenek ditendang dan terdampar di desa Batugoyang, disana nenek bertemu dengan seorang kakek yang bernama Dima.

Ne koten jom nen ertabena idom penai tarangan ina gudor jurin no ertom jom Dima.

She was kicked and stranded at Batugoyang Village where she met an old man whose name was Dima.

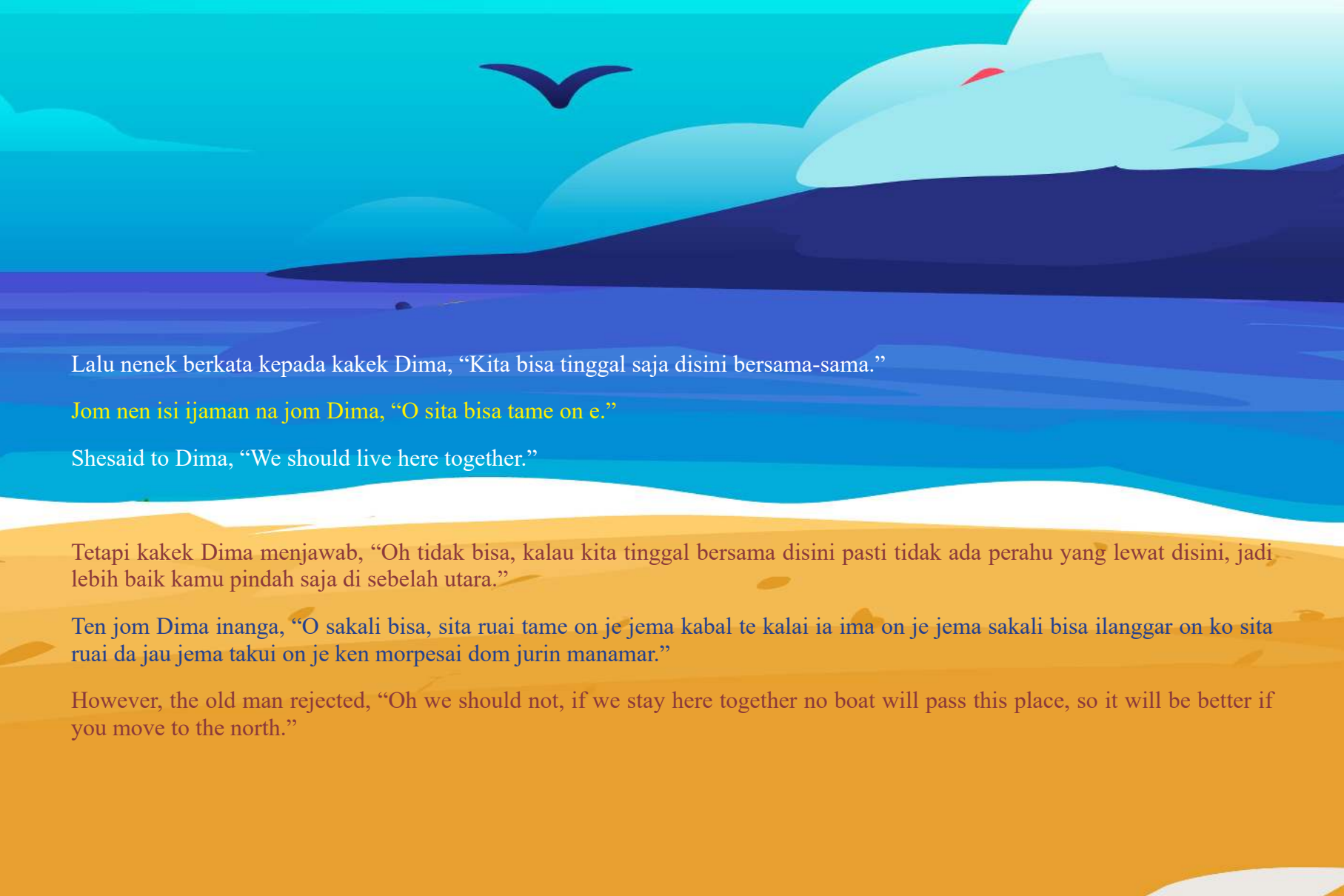

Lalu nenek berkata kepada kakek Dima, “Kita bisa tinggal saja disini bersama-sama.”

Jom nen isi ijaman na jom Dima, “O sita bisa tame on e.”

Shesaid to Dima, “We should live here together.”

Tetapi kakek Dima menjawab, “Oh tidak bisa, kalau kita tinggal bersama disini pasti tidak ada perahu yang lewat disini, jadi lebih baik kamu pindah saja di sebelah utara.”

Ten jom Dima inanga, “O sakali bisa, sita ruai tame on je jema kabal te kalai ia ima on je jema sakali bisa ilanggar on ko sita ruai da jau jema takui on je ken morpesai dom jurin manamar.”

However, the old man rejected, “Oh we should not, if we stay here together no boat will pass this place, so it will be better if you move to the north.”

Lalu nenek pergi ke Sungai Maekor lalu tinggal disana dan yang sekarang disebut Batu Ronda.

Koten jom nen eltuk ko ima Maikor got on ko ime ne je jom nen sakarang nena na Maikor got ko ina dam na itom pot erpesai.

At last, she went to Maekor River and stayed there. Nowdays the place is called Batu Ronda.

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

9 786235 817064

Siboi dan Garabaku

Siboi ji Garabaku

Siboi and Garabaku

Indonesia-Tarangan Barat-Inggris

Penulis: Margaret Merpati Songut
Penerjemah: Margaret Merpati Songut & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A Rijoly, S.Pd.,MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU